

IMPLEMENTASI METODE KISAH PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDIT AL-KAUTSAR MAKASSAR

Fachrurrozy Natsir^{*1}, Hasbi Lambe²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/04, 2026

Revised: 04/04, 2026

Accepted: 10/04, 2026

Available online 11/04, 2026

*Correspondence:

Address:

Jln. Urip Sumoharjo KM 4, Makassar,
Sulawesi Selatan

Email:

fachrurrozynatsir@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to describe the implementation of the storytelling method in Islamic Studies (PAI) and to analyze its supporting and inhibiting factors at SDIT Al-Kautsar in Makassar. This study employs a qualitative approach using a case study model. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions, while data validity was tested using the criteria of reliability, transferability, dependability, and certainty. The results of the study indicate that: 1) The implementation of the storytelling method is carried out through three stages: preparation, implementation, and evaluation. In the preparation stage, teachers prepared teaching modules or lesson plans, selected stories appropriate to the subject matter and student characteristics, and prepared delivery media and techniques such as intonation, expression, and classroom management. In the implementation stage, teachers conveyed the stories communicatively through apersepsi, question-and-answer sessions, storytelling, role playing, and retelling. Meanwhile, the evaluation stage is conducted through oral assessments, written tests, role-playing, and simple worksheets. 2) The implementation of the storytelling method is supported by the teacher's storytelling ability, the use of learning media, the selection of appropriate stories, active student engagement, and a conducive learning environment. The obstacles encountered include time constraints, an unconducive classroom environment, limited teacher skills, limited media resources, and a lack of focus among some students. Overall, the storytelling method has a positive impact on students' learning motivation, attention, memory, understanding of the material, and the instillation of moral values.

Keywords: *The Storytelling Method, Islamic Religious Education, Elementary School.*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi metode kisah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya di SDIT Al-Kautsar Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui kriteria kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi metode kisah dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, guru menyiapkan modul ajar atau RPP, memilih cerita yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa, serta menyiapkan media dan teknik

penyampaian seperti intonasi, ekspresi, dan pengelolaan kelas. Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan kisah secara komunikatif melalui apersepsi, tanya jawab, *storytelling*, bermain peran, dan *retelling*. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui evaluasi lisan, tes tertulis, bermain peran, dan lembar kerja sederhana. 2) Implementasi metode kisah didukung oleh kemampuan guru bercerita, penggunaan media pembelajaran, pemilihan cerita yang tepat, keterlibatan aktif siswa, dan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, kondisi kelas yang kurang kondusif, keterampilan guru yang masih terbatas, keterbatasan media, dan rendahnya fokus sebagian siswa. Secara keseluruhan, metode kisah memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, perhatian, daya ingat, pemahaman materi, dan penanaman nilai moral peserta didik.

Kata kunci: *metode kisah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Guru memiliki kontribusi krusial dalam memilih metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan bermakna (Latief et al., 2023). Salah satu elemen urgen dalam pembelajaran ialah metode, karena keberhasilan penyampaian materi sangat dipengaruhi oleh cara guru mengelola proses belajar mengajar di kelas (Syafi'i et al., 2023).

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan metode yang tepat menjadi sangat penting karena materi yang diajarkan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik (Syafi'i & Bulan, 2022). Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode kisah. Metode kisah merupakan cara menyampaikan materi pembelajaran melalui cerita atau peristiwa tertentu secara kronologis dengan tujuan memberikan pelajaran, keteladanan, dan nilai moral kepada peserta didik (Agustiana & Muklas, 2026; Hasmiati, 2024). Metode ini dinilai efektif karena mampu menarik perhatian, menyentuh emosi, serta membantu peserta didik memahami dan mengingat materi pembelajaran dengan lebih mudah (Manik, 2024; Rizal, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di SDIT Al-Kautsar Makassar, diketahui bahwa metode kisah telah diterapkan dalam pembelajaran PAI dan dinilai memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran secara lebih menarik dan bermakna. Guru PAI menyampaikan bahwa peserta didik menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih mudah memahami alur kisah, serta mampu menguraikan kembali cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti alat peraga dan buku digital juga mendukung efektivitas penerapan metode kisah dalam proses pembelajaran.

Penulis berasumsi bahwa metode kisah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI karena mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara bersamaan. Melalui metode kisah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengambil hikmah dan meneladani nilai-nilai positif dari tokoh atau peristiwa yang diceritakan (Saidah et al., 2025). Metode kisah juga bertujuan menanamkan nilai akidah, akhlak, dan ibadah serta melatih kemampuan berpikir, menyimak, dan berimajinasi peserta didik (Nafsiyah & Pewangi, 2021). Adapun manfaat metode kisah dalam pembelajaran PAI yaitu meningkatkan motivasi belajar, daya ingat,

kemampuan komunikasi, serta membantu pembentukan karakter Islami peserta didik (Muqoddas, 2025).

Penggunaan metode kisah dalam pembelajaran PAI juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. *Pertama*, penelitian Andi Rasmi Rustan (2022) menunjukkan bahwa metode cerita Islami mampu membantu penanaman karakter Islami peserta didik melalui perilaku sopan santun dan perkembangan sosial yang baik. *Kedua*, penelitian Devi Yusnila Sinaga et al. (2022) menemukan bahwa metode kisah efektif dalam menanamkan moral keagamaan apabila disampaikan dengan teknik yang efektif. *Ketiga*, penelitian Zasmah Lubis et al. (2023) menunjukkan bahwa metode kisah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan pada mapel SKI. *Keempat*, penelitian lain oleh Nafsiyah & Pewangi (2021) juga membuktikan bahwa metode kisah Islami efektif dalam menanamkan nilai akhlak serta membentuk kepribadian peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa metode kisah memiliki kontribusi positif terhadap pembelajaran PAI, baik dalam aspek pengetahuan maupun pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tergugah untuk meneliti implementasi metode kisah pada pembelajaran PAI di SDIT Al-Kautsar Makassar, khususnya terkait proses penerapan, faktor pendukung, dan faktor penghambatnya dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan model studi kasus yang bertujuan mendeskripsikan implementasi metode kisah pada pembelajaran PAI di SDIT Al-Kautsar Makassar. Penelitian dilaksanakan di SDIT Al-Kautsar Makassar yang berlokasi di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan fenomenologi dan pedagogik untuk memahami pengalaman, makna, serta proses penerapan metode kisah dalam pembelajaran (Sugiyono, 2017).

Data penelitian ini bersumber pada data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian yaitu guru PAI di SDIT Al-Kautsar Makassar, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, foto, arsip sekolah, dan berbagai data tertulis yang berkaitan dengan implementasi metode kisah pada pembelajaran PAI.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan dan menganalisis data secara langsung. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan beberapa instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan daftar dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi guna memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran, serta wawancara dengan guru PAI untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait fokus penelitian. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya terkait implementasi metode kisah di SDIT Al-Kautsar Makassar (Sugiyono, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang meliputi pengumpulan data, penyederhanaan data (reduksi), penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi diolah secara terstruktur dengan memilah informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, menyusunnya dalam bentuk deskriptif naratif, lalu menafsirkan hasil

temuan tersebut untuk memperoleh kesimpulan yang mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Rosyada, 2020).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu guna memperoleh data yang konsisten dan valid. Selain itu, kualitas data juga dievaluasi berdasarkan empat kriteria utama dalam penelitian kualitatif yaitu *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas). Penerapan kriteria tersebut bertujuan untuk menjamin bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dapat dipercaya, objektif, serta memenuhi standar pertanggungjawaban ilmiah (Rosyada, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Kisah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Kautsar Makassar

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara terhadap informan yakni Nurlela, S.Pd., Gr. (27 tahun), Ni'ma Sapan Pilo, S.Pd., Gr (39 tahun), Murdifin, S.H. (26 tahun), Muhammad Arfain, M.Ag. (29 tahun), Arni Ristna Gisma, S.Pd., Gr. (32 tahun), dan Andi Nurahmadani Tenri Leleang, S.Pd., Gr. (26 tahun) pada 20 hingga 23 April 2026, cara dan bentuk implementasi metode kisah pada Pembelajaran PAI di SDIT Al-Kautsar, terbagi kepada tiga bagian yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut penjabarannya.

a. Persiapan Metode Kisah

1) Menyiapkan Modul Ajar atau RPP

Terlebih dahulu, guru menyiapkan modul ajar atau RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Di dalam modul ajar tersebut telah dirumuskan tujuan pembelajaran, kegiatan inti, lembar kerja peserta didik (LKPD), hingga kegiatan penutup dan evaluasi. Perencanaan yang sistematis ini menunjukkan bahwa metode kisah tidak diterapkan secara spontan, melainkan dirancang dengan baik (Auliyah et al., 2024).

2) Memilih Cerita yang Sesuai dengan Materi dan Karakteristik Siswa

Pemilihan cerita yang sesuai dengan materi PAI dan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Cerita yang digunakan umumnya berkaitan dengan kisah para nabi, tokoh Islam, maupun cerita kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Pemilihan cerita dilakukan dengan mempertimbangkan usia, tingkat pemahaman, serta kebutuhan peserta didik agar pesan moral yang terkandung dalam kisah dapat diterima dengan baik.

3) Menyiapkan Media Pembelajaran dan Teknik Penyampaian

Guru juga menyiapkan media dan teknik bercerita agar pembelajaran lebih menarik dan komunikatif. Media yang digunakan berupa buku digital, gambar ilustrasi, LCD proyektor, maupun TV digital untuk membantu siswa memahami alur cerita secara visual. Di samping itu, guru mempersiapkan teknik penyampaian seperti penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, gestur, kontak mata, serta pengelolaan kelas yang kondusif. Teknik tersebut bertujuan untuk membangun perhatian dan keterlibatan siswa lebih aktif, menyenangkan, dan tidak monoton (Lestari et al., 2025; Rahman, 2025).

b. Pelaksanaan Metode Kisah

1) Apersepsi

Pelaksanaan metode kisah pada pembelajaran PAI di SDIT Al-Kautsar Makassar diawali dengan kegiatan apersepsi. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari peserta didik serta memberikan pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian siswa sebelum cerita disampaikan. Kegiatan apersepsi ini bertujuan membangun kesiapan belajar dan membantu siswa memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (Ramdiana, 2020).

2) Menyampaikan Kisah (*Storytelling*)

Setelah apersepsi, guru menyampaikan kisah secara komunikatif melalui kegiatan *storytelling*. Cerita disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Dalam proses penyampaian, guru menggunakan intonasi suara, mimik wajah, dan gestur tubuh agar cerita menjadi lebih hidup dan menarik perhatian peserta didik. Teknik komunikasi yang baik membuat siswa lebih fokus, terarah, dan paham isi kisah (Agustiana & Muklas, 2026; Saidah et al., 2025).

3) Penggunaan Metode Tanya Jawab

Selama kegiatan *storytelling* berlangsung, guru juga menerapkan metode tanya jawab untuk menjaga keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pertanyaan diberikan di sela-sela cerita untuk mengetahui tingkat perhatian dan pemahaman peserta didik terhadap alur kisah maupun pesan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui tanya jawab, siswa turut aktif berpikir, memberikan pendapat, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri (Agustiana & Muklas, 2026).

4) Penggunaan Metode Bermain Peran (*Role Play*)

Selain *storytelling* dan tanya jawab, guru juga menggunakan kegiatan bermain peran sebagai bentuk penguatan pemahaman siswa terhadap isi cerita. Dalam kegiatan ini, beberapa siswa diminta memerankan tokoh-tokoh dalam kisah yang telah disampaikan. Bermain peran membantu siswa memahami karakter dan nilai keteladanan tokoh secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini juga melatih keberanian, kerja sama, dan kemampuan komunikasi siswa (Lestari et al., 2025).

5) Menceritakan Kembali (*Retelling*)

Pada tahap akhir pelaksanaan, guru meminta siswa melakukan *retelling* atau menceritakan kembali kisah dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan *retelling* bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terkait isi cerita dan pesan yang terkandung di dalamnya. Selain meningkatkan daya ingat dan kemampuan berbicara, *retelling* juga membantu siswa mengolah kembali informasi yang diterima sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat (Manik, 2024; Saidah et al., 2025).

c. Evaluasi Metode Kisah

1) Tes Lisan

Evaluasi metode kisah pada pembelajaran PAI di SDIT Al-Kautsar Makassar dilakukan melalui evaluasi lisan. Guru memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa terkait tokoh, alur cerita, nilai keteladanan, serta hikmah yang dapat diambil dari kisah yang telah disampaikan. Evaluasi lisan membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa secara cepat sekaligus melatih kemampuan berbicara dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat (Saidah et al., 2025).

2) Tes Tertulis

Selain evaluasi lisan, guru juga menggunakan tes tertulis untuk mengukur pemahaman siswa. Bentuk tes tertulis berupa soal uraian, isian singkat, maupun pertanyaan sederhana mengenai isi cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Tes tertulis membantu guru menilai kemampuan kognitif siswa secara lebih objektif dan sistematis, khususnya dalam aspek pemahaman dan kemampuan menghubungkan cerita dengan kehidupan sehari-hari (Agustiana & Muklas, 2026).

3) Evaluasi Memainkan Peran

Guru juga menerapkan evaluasi melalui kegiatan bermain peran. Dalam evaluasi ini, siswa diminta memperagakan kembali tokoh atau adegan tertentu dalam kisah yang telah dipelajari. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat melihat pemahaman siswa terhadap karakter tokoh, pesan moral, serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan isi cerita. Evaluasi berbasis bermain peran juga menunjukkan bahwa metode kisah menekankan aspek kognitif, psikomotorik, dan penghayatan nilai (Lestari et al., 2025).

4) Evaluasi lembar kerja sederhana (LKS)

Selain itu, evaluasi dilakukan menggunakan lembar kerja sederhana (LKS) yang berisi tugas-tugas terkait isi cerita, nilai keteladanan, dan penerapan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Lembar kerja membantu siswa menuliskan kembali pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari sekaligus menjadi alat ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan berbagai bentuk evaluasi tersebut, metode kisah terbukti mampu mengembangkan domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Kisah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Kautsar Makassar

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan implementasi metode kisah pada pembelajaran PAI di SDIT Al-Kautsar Makassar didukung oleh beberapa faktor. Berikut penjabarannya.

1) Kompetensi Guru dalam Bercerita

Guru yang mampu menyampaikan kisah dengan intonasi yang bervariasi, ekspresi yang sesuai, gerakan tubuh yang mendukung, serta bahasa yang mudah dipahami cenderung lebih berhasil menarik perhatian peserta didik. Kemampuan komunikasi yang baik membuat cerita menjadi lebih hidup dan larut secara emosional dalam proses pembelajaran (Rustan, 2022).

2) Pemilihan Kisah yang Sesuai dengan Materi dan Karakteristik Peserta Didik

Cerita yang relevan dengan tujuan pembelajaran serta terasa nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, kesesuaian cerita dengan tingkat usia dan perkembangan peserta didik membantu siswa menangkap pesan moral dan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Jadi, guru perlu selektif dalam memilih kisah agar pembelajaran benar-benar bermakna (Rahman, 2025).

3) Penggunaan Media Pembelajaran yang Mendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media seperti gambar, LCD proyektor, TV digital, boneka tangan, speaker, maupun buku cerita digital dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Media visual

membantu peserta didik membayangkan alur cerita dengan lebih jelas sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami (Rahman, 2025).

4) Keterlibatan Aktif Peserta Didik dalam Pembelajaran

Guru tidak berperan sebagai pencerita semata, tetapi melibatkan siswa juga melalui kegiatan tanya jawab, *storytelling*, bermain peran, dan retelling. Keterlibatan aktif ini membuat siswa menjadi lebih fokus, berani mengemukakan pendapat, serta mampu memahami isi cerita secara lebih mendalam (Hasmiati, 2024).

5) Lingkungan Belajar yang Kondusif serta Pengelolaan Kelas yang Baik

Suasana kelas yang nyaman, tertib, dan mendukung proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode kisah. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik dapat menjaga perhatian siswa selama proses bercerita berlangsung. Selain itu, strategi pembelajaran seperti diferensiasi, visualisasi, dan penggunaan berbagai teknik komunikasi juga turut mendukung efektivitas metode kisah dalam pembelajaran PAI (Dirgayunita & Fajriatun, 2025).

b. Faktor Penghambat Implementasi Metode Kisah

Di samping berbagai faktor pendukung, implementasi metode kisah juga menghadapi beberapa hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Hambatannya ialah sebagai berikut.

1) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Metode kisah memerlukan waktu yang cukup untuk menyampaikan cerita secara utuh, melakukan interaksi dengan siswa, serta memberikan kesempatan untuk refleksi dan penarikan hikmah. Ketika waktu pembelajaran terbatas, guru sering kali kesulitan menyelesaikan seluruh tahapan pembelajaran secara optimal.

2) Kondisi Kelas yang Kurang Kondusif

Kelas yang ribut, suasana belajar yang kurang nyaman, atau jumlah siswa yang terlalu banyak dapat mengurangi konsentrasi peserta didik saat mendengarkan cerita. Akibatnya, pesan dan nilai yang ingin disampaikan melalui kisah tidak dapat diterima secara maksimal oleh seluruh siswa.

3) Keterampilan Guru dalam Bercerita

Guru yang kurang menguasai alur cerita, menggunakan intonasi yang monoton, minim ekspresi, atau terlalu banyak menggunakan metode ceramah akan kesulitan menarik perhatian siswa. Padahal, metode kisah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan cerita secara komunikatif dan menarik.

4) Pemilihan Materi dan Cerita yang Kurang Tepat

Cerita yang terlalu panjang, tidak relevan dengan materi pembelajaran, atau tidak sesuai dengan usia peserta didik dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan kesulitan memahami pesan yang terkandung dalam kisah. Selain itu, penggunaan sumber cerita yang kurang valid juga dapat mengurangi kualitas pembelajaran.

5) Keterbatasan Media Pembelajaran dan Sarana Pendukung

Tidak tersedianya media visual atau alat peraga membuat penyampaian cerita kurang menarik, terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan bantuan visual dalam

memahami materi. Kondisi ini dapat memengaruhi tingkat fokus dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

6) Karakteristik Peserta Didik dan Lingkungan Sosial

Sebagian siswa memiliki minat yang rendah terhadap aktivitas mendengarkan cerita, mudah terdistraksi, atau kurang fokus selama pembelajaran. Selain itu, budaya serba instan yang berkembang di lingkungan sekitar juga dapat memengaruhi kebiasaan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang membutuhkan perhatian dan kesabaran, seperti metode kisah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru perlu menerapkan manajemen waktu yang efektif dengan memilih cerita yang singkat, relevan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui kegiatan interaktif seperti tanya jawab, bermain peran, dan *retelling* agar siswa tetap fokus selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, peningkatan keterampilan guru dalam bercerita perlu dilakukan melalui pelatihan *storytelling*, penguasaan teknik vokal, ekspresi, dan komunikasi yang menarik. Keterbatasan media dapat diatasi dengan memanfaatkan media sederhana maupun media digital yang mudah diakses, seperti gambar, video pendek, dan buku cerita digital. Guru juga perlu memilih cerita yang sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami. Di samping itu, penggunaan apersepsi, pertanyaan pemantik, serta aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi, perhatian, dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, hambatan yang muncul dapat diminimalkan sehingga implementasi metode kisah dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran PAI secara optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Al-Kautsar Makassar, implementasi metode kisah pada pembelajaran PAI dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, guru menyusun modul ajar, memilih kisah yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik, serta menyiapkan media dan teknik penyampaian yang menarik. Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan kisah secara komunikatif melalui apersepsi, tanya jawab, *storytelling*, bermain peran, dan *retelling* sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Adapun evaluasi dilakukan melalui tes lisan, tes tertulis, bermain peran, lembar kerja sederhana, dan kegiatan menceritakan kembali. Penelitian ini memaparkan bahwa metode kisah mampu menumbuhkan kembangkan motivasi belajar, perhatian, daya ingat, pemahaman materi, serta internalisasi nilai-nilai moral peserta didik. Keberhasilan penerapannya didukung oleh kemampuan guru dalam bercerita, penggunaan media yang menarik, pemilihan kisah yang tepat, keterlibatan aktif siswa, dan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu, kondisi kelas yang kurang kondusif, keterampilan bercerita guru yang belum optimal, keterbatasan media, dan rendahnya fokus sebagian peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan metode kisah sangat bergantung pada kesiapan pedagogis guru, pengelolaan kelas yang efektif, serta penggunaan strategi pembelajaran yang interaktif dan adaptif dengan Jadi, implementasi metode kisah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran PAI di SDIT Al-Kautsar Makassar,

hususnya dalam meningkatkan motivasi belajar, perhatian, daya ingat, pemahaman materi, dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiana, E., & Muklas, M. (2026). Peran Emotional Engagement dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Storytelling Digital terhadap Retensi Kosakata Siswa. *Journal of Education Innovative Research*, 1(1), 49–54.
- Auliyah, D. D., Habibah, S. R. N., & Faelasup, F. (2024). Analisis Pengaruh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 203–216.
- Dirgayunita, A., & Fajriatun, I. C. (2025). Penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Nilai Moral Agama Islam Di TK Arrumi Sumberrejo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 112–123.
- Hasmiati. (2024). Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Nilai Moral kepada Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Madrasah*, 1(3), 1–12.
- Kusnilawati, & Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1).
- Latief, A., Khuluq, A. F., Rinaldhi, M. A., Hafifah, M. N., Athiya, S., & Asitah, N. (2023). Optimalisasi Peran Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Siswa di Era Digital. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 93–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1603>
- Lestari, R. L., Nabilah, S. J., Azizah, S. N., Putra, T. M., Jannah, W., & Khulasoh, S. (2025). Peningkatan Literasi Siswa Melalui Metode Story Telling Dan Media Teknologi Interaktif Di Sekolah SDN Mekarmulya III. *PeTeKa*, 8(3), 1001–1011.
- Lubis, Z., Mukhlis, M. A., & Syahfitri, D. (2023). Penerapan Metode Kisah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII MTs Al-Banna Pulau Banyak Tanjung Pura Langkat. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(1).
- Manik, A. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Kisah Nabi melalui Pembelajaran Berbasis Cerita di SD Negeri 001 Kabun. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 304–310.
- Muqoddas. (2025). Penerapan Model Cerita Islami untuk Meningkatkan Pemahaman dan Sikap Akhlak Terpuji Siswa Kelas V MIS Tuhfatul Athfal. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19–33.
- Nafsiyah, & Pewangi, M. (2021). Penerapan Metode Kisah Islami dalam Menanamkan Nilai Akhlak pada Anak Didik di SDN 352 Tobemba Kabupaten Luwu. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 12(1).
- Rahman, H. M. (2025). Penerapan Metode Membaca Nyaring Dengan Media Buku Cerita Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Dasar, 10(4), 344–357.

- Ramdiana, H. (2020). Apersepsi Pembelajaran Melalui Cerita-Cerita Lucu untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran dan Profesionalisme Guru dengan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya di SMAN 21 Garut. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 18–28.
- Rizal, S. (2025). Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Kisah Nabi dan Rasul di Kelas II SDN 3 Mamben Daya. *JIMULTI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 52–63.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Kencana.
- Rustan, A. R. (2022). *Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Karakter Islami kepada Siswa Kelas III SDN 117 Saohiring Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Saidah, W., Safarina, M., Santia, M., Huni, N., & Ritonga, S. (2025). Implementasi Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Di Jenjang Sekolah Dasar. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 245–257.
- Sinaga, D. Y., Hasibuan, S. H., & Sembiring, E. H. (2022). Implementasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Moral Keagamaan. *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 5(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafi'i, A., & Bulan, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Fikih pada Siswa Kelas VII D di MTs As' adiyah Uloe Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think, Pair, and Share). *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/78>
- Syafi'i, A., Haddade, H., & Munir, M. (2023). Penerapan Metode Muraja'ah Darasa Patappulo Seddi pada Majelis Qurra' Wal Huffadz As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 89–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v8i01.9338>
- Thobroni, M., & Mustafa, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Ar-Ruzz Media.